

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah merupakan lembaga non formal yang menjadi sarana bagi masyarakat untuk mempelajari ilmu agama Islam, baik anak-anak maupun orang dewasa. Istilah madrasah berasal dari dua kata yaitu madrasah dan diniyah. Kata madrasah berasal dari kata darasa yang memiliki makna tempat untuk belajar. Sedangkan kata diniyah berasal dari kata ad-din yang memiliki arti agama atau hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Oleh karena itu madrasah diniyah dapat diartikan sebagai lembaga atau tempat yang digunakan untuk mempelajari ilmu agama Islam dan berbagai persoalan yang berkaitan dengan agama Islam.¹⁴

Madrasah diniyah biasanya ditemukan di tempat-tempat keagamaan seperti pondok pesantren, majelis ta'lim, masjid, dan musholla. Sebagian besar, mereka masih menggunakan metode pembelajaran klasik. Beberapa literatur memberikan pemahaman yang berbeda tentang madrasah diniyah. Menurut Karel A mengatakan bahwa (madrasah diniyah awaliyah, wustho, dan aliyah) dimaksudkan sebagai tempat untuk anak-anak yang pergi ke sekolah umum di pagi hari. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan agama di luar sekolah yang dimaksudkan untuk menyelenggarakan jenjang

¹⁴ Suhra Wardi, "Program Pembelajaran Madrasah Diniyah (Madin) Sebagai Solusi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Agama Bagi Siswa Sekolah Umum" *Jurnal Pembelajaran Prespektif*, Vol. 4 (2020), hlm.56.

pendidikan dan secara konsisten memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diselenggarakan melalui sistem klasikal. Sedangkan Headri Amin menyatakan bahwa madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang tujuan utama pembelajarannya adalah untuk meningkatkan ilmu agama, seperti fiqh, tafsir, tauhid, dan bidang lainnya.¹⁵

Madrasah diniyah memiliki peranan penting dalam menanamkan dan memperdalam nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Melalui pembelajaran akhlak, peserta didik dibimbing untuk menjaga sikap, perilaku, dan tutur kata dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran fikih peserta didik diberikan pemahaman tentang hukum-hukum syariat Islam dan tatacara pelaksanaan ibadah secara benar. Selain itu, materi lain seperti tauhid, Al-Quran hadis, akidah akhlak, bahasa arab dan sejarah Islam juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan umum saja, tetapi juga harus disertai dengan pendidikan keagamaan agar ilmu yang diperoleh dapat digunakan untuk kemanfaatan kehidupan masyarakat.¹⁶

Berdasarkan beberapa uraian tentang madrasah diniyah di atas, dapat disimpulkan bahwa madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan luar sekolah yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Karena pentingnya pendidikan agama dalam mencetak generasi

¹⁵ Ismail, "Madrasah Diniyah Dalam Multi Perspektif," *Jurnal Kabilah*, Vol 2 (2017), hlm. 256-257.

¹⁶ Shofiyyatul Asma "Peran Madrasah Diniyah Roudlotul Ulum Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Kedungrejo Rembang", (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2021), hlm. 12-13.

cemerlang, maka madrasah Islam masih sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus diajarkan sejak kecil agar keimanan mereka semakin kuat ketika dewasa nanti. Dengan adanya pendidikan Diniyah ini diharapkan siswa dapat menerapkan apa yang dipelajarinya dalam kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah.

2. Peran Madrasah diniyah

Peran yang dijalankan oleh suatu lembaga atau organisasi pada umumnya berkaitan dengan fungsi dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut. Peran dapat dipahami sebagai bentuk perilaku yang muncul sesuai dengan kedudukan atau posisi yang dimiliki seseorang dalam suatu sistem sosial maupun organisasi.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa peran berkaitan dengan perilaku individu yang menempati kedudukan tertentu, sehingga konsep peran mengarah pada suatu tindakan yang diharapkan dari seseorang sesuatu status yang dimilikinya. Sedangkan Abu Ahmadi memaknai peran yaitu sebagai seperangkat harapan masyarakat terhadap sikap dan tindakan individu dalam situasi tertentu yang disesuaikan dengan fungsi sosialnya. Soerjono Soekanto menyatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Seseorang dikatakan menjalankan peran apabila ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa peran merupakan bentuk sikap dan perilaku yang diharapkan dari individu maupun lembaga yang menempati kedudukan tertentu dalam

masyarakat. Peran tersebut tampak melalui pelaksanaan hak dan kewajiban yang disertai tanggung jawab sesuai dengan fungsi yang melekat pada posisi yang dimilikinya.

Apabila konsep tersebut dikaitkan dengan madrasah diniyah, maka peran yang dimaksud dalam penelitian ini tidak merujuk pada hak dan kewajiban perseorangan, melainkan pada tugas, fungsi, serta kewenangan lembaga sebagai suatu institusi pendidikan. Dengan demikian, peran madrasah diniyah dipahami sebagai upaya nyata lembaga dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, khususnya dalam meningkatkan pemahaman Pendidikan Agama Islam.

Madrasah diniyah hingga saat ini masih banyak ditemukan diberbagai daerah karena keberadaannya memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan keagamaan kepada masyarakat. Melalui kegiatan pembelajarannya, madrasah diniyah memiliki kontribusi dalam menanamkan nilai-nilai moral, akhlak, dan ajaran keagamaan sejak usia dini sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abidin, Madrasah Diniyah memiliki fungsi sebagai sarana internalisasi nilai keislaman yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak.

Peran madrasah diniyah adalah untuk memberikan pemahaman keislaman yang lebih mendalam kepada peserta didik melalui berbagai materi keagamaan. Melalui pembelajaran akhlak, peserta didik dibimbing untuk menjaga sikap, perilaku, dan tutur kata dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran fikih peserta didik diberikan pemahaman tentang

hukum- hukum syariat Islam dan tatacara pelaksanaan ibadah secara benar. Selain itu, materi lain seperti tauhid, Al- Quran hadis, akidah akhlak, bahasa arab dan sejarah Islam juga memiliki konstribusi besar dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Peran madrasah diniyah dapat di klasifikasikan sebagai berikut

a. Menginternalisasi nilai- nilai Islam

Menurut iwan, internalisasi pada dasarnya merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, sikap, perasaan, keterampilan dan nilai- nilai. Proses tersebut tidak berhenti pada tahap mengetahui atau memahami saja, tetapi sampai nilai- nilai tersebut menyatu dengan kepribadian dirinya.

Internalisasi nilai- nilai Islam dapat dipahami sebagai proses yang dilakukan secara terarah dan berkesinambungan untuk menanamkan nilai- nilai kebaikan berdaaarkan ajaran agama Islam agar tertanam kuat dalam diri individu. Proses internalisasi ini mencakup tiga aspek, yaitu pemahaman pengetahuan, kemampuan menerapkan nilai dalam tindakan, dan membentuk karakter atau kepribadian. Dalam dunia pendidikan tiga aspek tersebut dikenal dengan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

b. Meningkatkan pemahaman Pendidikan Agama Islam

Headri Amin mendefenisikan Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah madrasah- madrasah yang pembelajarannya berfokus pada ilmu- ilmu keislaman, seperti fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya. Pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah diniyah bertujuan

untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam serta meningkatkan pengetahuan keagamaan mereka secara menyeluruh. Memperbanyak ilmu agama adalah merupakan tujuan dari pembelajaran di Madrasah Diniyah¹⁷

c. Membentuk dan membina akhlak santri.

Menurut Mohammad Zaini, pembentukan akhlak merupakan upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam membentuk akhlak peserta didik dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram yang dilaksanakan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui pembinaan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

Hal inilah yang perlu dipahami oleh setiap orang tua bahwa pendidikan yang penting tidak hanya soal pengetahuan umum saja tetapi juga diimbangi nilai keagamaan dengan cara mengikuti pembelajaran keagamaan di madrasah diniyah karena pembelajaran keagamaan di sekolah umum tidak semendalam kita belajar di madrasah diniyah.

3. Fungsi dan Tujuan Madrasah Diniyah

a. Fungsi Madrasah Diniyah

- 1) Mengembangkan kemampuan dasar peserta didik dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang mencakup Al- Quran Hadits, fikih

¹⁷ Ismail, "Madrasah Diniyah dalam Multi Perspektif", *Jurnal Kabilah*, Vol. 2, (Desember, 2017), hlm. 256.

ibadah, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, serta bahasa Arab.

- 2) Memberikan layanan pendidikan keagamaan Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- 3) Menjalinkan kerja sama yang baik antara lembaga pendidikan, orang tua dan lingkungan masyarakat.
- 4) Berkontribusi dalam membentuk kepribadian peserta didik agar berkembang menjadi manusia Indonesia yang utuh.
- 5) Membentuk peserta didik yang memiliki ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu menghargai sesama.
- 6) Memberikan arahan dan pendampingan dalam penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian madrasah diniyah tidak hanya berperan sebagai lembaga yang memberikan dan memperdalam pengetahuan agama Islam, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak bagi peserta didik, terutama bagi mereka yang masih memiliki keterbatasan pemahaman pendidikan agama Islam di sekolah umum.¹⁸

b. Tujuan Madrasah Diniyah

Berdasarkan penjelasan dalam TP 73 Pasal 2 Ayat 2 sampai 3 Madrasah Diniyah memiliki beberapa tujuan diantaranya:

- a. Melayani warga belajar agar dapat tumbuh dan berkembang sedini

¹⁸ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2021),h.15

mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.

- b. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, berkerja mencari nafkah atau melanjutkan ketingkat atau jenjang yang lebih tinggi.
- c. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur Pendidikan sekolah.^{19, 20}

Adapun tujuan institusional Madrasah Diniyah terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus ialah:

a. Tujuan Umum

- a) Membentuk siswa agar memiliki perilaku dan kepribadian sebagai muslim yang berakhlak baik.
- b) Membentuk siswa agar memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik.
- c) Mengembangkan pengalaman, pengetahuan, keterampilan yang mendukung pembentukan pribadi yang terpuji.

b. Tujuan Khusus

Dalam aspek pengetahuan, siswa diharapkan :

- a) Memiliki pemahaman dasar mengenai ajaran agama Islam
- b) Menguasai dasar- dasar bahasa Arab sebagai sarana untuk memahami ajaran Islam.

¹⁹ Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah," *Jurnal : Penelitian Agama Islam* Vol .11, (2019): hlm. 198.

²⁰ Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah," *Jurnal Penelitian Agama Islam*, Vol .11 (2019), hlm. 198.

Dalam aspek pengamalan, siswa diharapkan :

- a) Mampu menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
- b) Mampu belajar dengan baik
- c) Mampu bekerja sama dengan orang lain serta berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.
- d) Mampu menggunakan dasar- dasar bahasa Arab.

Dalam aspek nilai dan sikap, siswa diharapkan:

- a) Memiliki rasa cinta terhadap agama Islam serta kesadaran untuk melaksanakan salat dan ibadah lainnya.
- b) Memiliki minat dan sikap positif terhadap pengetahuan.
- c) Disiplin serta mematuhi peraturan yang ada.
- d) Menghargai kebudayaan nasional maupun budaya lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
- e) Memiliki sikap demokratis, toleransi, serta kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar.
- f) Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang dilakukan secara halal.
- g) Memanfaatkan waktu dengan baik, bersikap hemat, dan produktif

4. Pelaksanaan Pembelajaran Madrasah Diniyah

a. Perencanaan Pembelajaran

Menurut Roger Kaufman dalam bukunya Nanang Fatah menjelaskan bahwa perencanaan merupakan suatu proses dalam menetapkan berbagai

keputusan yang akan dilaksanakan pada masa mendatang sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Atmusudirdjo, perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan dan menetapkan berbagai Tindakan yang akan dilakukan dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk siapa yang melakukannya dan bagaimana pelaksanaannya. Sementara itu, Tjokroamidjojo perencanaan sebagai proses penyusunan kegiatan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sementara, Fakry menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses merumuskan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa mendatang guna mencapai tujuan tertentu. Adapun menurut Banghart dan trull perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi ajar, pemilihan media dan metode pembelajaran serta pengaturan waktu pembelajaran dalam satu semester untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Majid menjelaskan bahwa guru dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan penyusunan persiapan mengajar, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Pemahaman tersebut meliputi hakikat, fungsi, prinsip, prosedur pengembangan, serta mengukur efektivitas mengajar.

Menurut mukinah, perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum 2013 (K 13) menegaskan bahwa sebelum melaksanakan kegiatan mengajar di kelas, guru perlu menyusun rencana pembelajaran yang didalamnya

memuat perumusan Standar Kompetensi atau Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013, Kompetensi Dasar, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode yang digunakan, sumber belajar, media pembelajaran, alat pendukung proses belajar, dan evaluasi yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan kegiatan pembelajaran yang sistematis yang meliputi tujuan, materi, metode, sumber belajar, dan evaluasi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

1) Menentukan tujuan pembelajaran

Pada hakikatnya, tujuan pembelajaran merupakan harapan yang ingin dicapai setelah peserta didik melakukan proses pembelajaran. Tujuan tersebut berkaitan dengan perubahan yang diharapkan muncul pada diri peserta didik sebagai hasil mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Daryanto, tujuan pembelajaran adalah mencerminkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran tersebut yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dan diukur.

2) Materi ajar

Pada dasarnya, materi pembelajaran merupakan bagian dari isi kurikulum yang memuat berbagai mata Pelajaran atau bidang studi, termasuk topik, subtopik, serta uraian materi yang akan dipelajari.

Materi pembelajaran menjadi komponen penting yang menggambarkan isi dari proses pembelajaran yang diterima oleh peserta didik. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, dan kawan- kawannya, materi pembelajaran diartikan sebagai bahan yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Sedangkan Pannen menyatakan bahwa materi ajar atau bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

3) Metode Pelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan ke arah yang lebih baik. Menurut John Biggs, metode pembelajaran merupakan berbagai cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Endang Tyasmaning dalam bukunya yang berjudul Model dan Metode Pembelajaran yang menyatakan bahwa Metode Pembelajaran bisa diartikan juga sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran

4) Sumber Belajar

Pada dasarnya, sumber belajar memiliki cakupan yang luas

dalam pendidikan. Menurut Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, sumber belajar meliputi guru dan berbagai bahan pelajaran, seperti buku bacaan dan sebagainya. Sumber belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mampu menunjang proses belajar sehingga dapat menghasilkan perubahan positif pada peserta didik. Arief S. Sadiman menyatakan bahwa sumber belajar merupakan segala bentuk sumber diluar peserta didik yang memungkinkan terjadinya proses belajar.

Dengan demikian perencanaan pembelajaran dalam madrasah diniyah menjadi langkah awal yang penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran pai

5) Evaluasi

Menurut Thomas Guskey evaluasi pembelajaran berkaitan dengan pengumpulan data penilaian data hasil belajar siswa seperti tes, ujian, tugas atau proyek.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Menurut Rusman, pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi rencana pelaksanaan pembelajaran. Menurut Rusman, ada langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.²¹ Menurut Nana Sudjana yang

²¹ Siti Rosmayati, dkk, *Pengelolaan Pembelajaran dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standart PAUD*, (Bogor : Guepedia, 2020), h. 43.

dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

1) Tahap pra instruksional

Tahap pra instruksional merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum proses belajar mengajar dimulai. Pada tahap ini guru memeriksa kehadiran peserta didik dan mencatat siswa yang tidak hadir. Selain itu, guru menanyakan kembali materi yang dipelajari sebelumnya. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang masih belum dipahami dari pembelajaran yang sudah disampaikan. Guru melakukan pengulangan secara singkat terhadap materi sebelumnya.

2) Tahap instruksional

Tahap instruksional merupakan tahap inti dalam proses pembelajaran yang fokus pada penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik. Pada tahap ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa, menyampaikan pokok-pokok materi yang akan di bahas. Dalam proses pembahasan materi, guru sebaiknya memberikan contoh- contoh yang konkret, pertanyaan, maupun tugas agar peserta didik mampu memahami pembelajaran dengan mudah. Selain itu, penggunaan alat bantu pembelajaran juga diperlukan untuk memperjelas penjelasan materi yang disampaikan. Guru menyimpulkan hasil pembahasan dari seluruh pokok materi yang dibahas.

3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap evaluasi dan tindak lanjut dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah berlangsung. Pada tahap ini, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik terkait materi pokok yang telah dipelajari untuk dengan tujuan untuk mengukur Tingkat pemahaman peserta didik. dari pelaksanaan tahap instruksional. Apabila sebagian besar siswa belum mampu menjawab pertanyaan dengan baik (kurang dari 70%), maka guru perlu mengulang materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari, guru dapat memberikan tugas atau PR. Kegiatan pembelajaran di akhiri dengan menjelaskan secara singkat mengenai materi yang akan dibahas dipertemuan selanjutnya.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan. hasbullah madrasah diniyah menggunakan metode sorogan wetonan dan bandongan.

Berikut beberapa metode pembelajaran di madrasah Islam sebagai berikut

1) Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan cara penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan oleh kiai atau ustadz kepada santri secara individual dan bergiliran. Kiai terlebih dahulu membacakan isi kitab, kemudian menerjemahkan dan menjelaskan makna dari setiap bagian dari materi yang dipelajari. Setelah itu, santri diminta untuk membaca kembali dan mengulangi penjelasan sebagaimana yang dijelaskan oleh kiai, sehingga santri lebih mudah memahaminya.

Menurut Abdullah Aly, dalam bukunya Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren. Metode sorogan adalah pembelajaran kitab secara individual, dimana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada Kyai untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya.

2) Metode Wetonan atau *Bandongan*

Menurut Zamakhsyari Dhofier, metode bandongan merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan berkelompok (antara 5-500 orang) mendengarkan guru atau kiai yang membacakan, menerjemahkan, menjelaskan, serta mengulas kitab- kitab Islam berbahasa Arab. Setiap santri memperhatikan kitab masing- masing sambil membuat catatan terkait arti maupun penjelasan dari istilah dan pemikiran yang dianggap sulit dipahami.

Sedangkan menurut Imron Arifin dalam bukunya tentang kepemimpinan kiai, metode bandongan merupakan metode pembelajaran dimana kiai membacakan sebuah kitab dalam waktu

tertentu dan santri membawa yang sama, kemudian santri menyimak dan mendengarkan tentang bacaan kiai tersebut..²² Dalam pelaksanaannya, metode bandongan dilakukan dengan cara kiai membacakan isi kitab kuning, sedangkan santri memberikan makna dikitabnya tentang materi yang sedang dibacakan oleh kiai..²³

3) Metode Syawir

Syawir sendiri berasal dari bahasa arab yang artinya diskusi atau musyawarah. Maksud diskusi disini adalah para santri membentuk forum diskusi dan memulai sesi tanya jawab tentang materi yang sudah ditentukan sebelumnya untuk selanjutnya dicari sebuah permasalahan yang akan di pecahkan jawabannya bersama-sama dengan pemikiran yang kritis sesuai data yang valid.

Dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Abdullah Aly menjelaskan bahwa metode syawir adalah pendekatan pembelajaran kitab yang dilakukan secara kelompok, di mana santri membentuk kelompok secara bergiliran untuk maju memimpin jalannya syawir dan dibagi tugas mulai dari ada yang membacakan isi kitab, menjelaskan, dan selanjutnya dibuka sesi diskusi untuk memecahkan berbagai permasalahan yang timbul.

4) Metode Ceramah

Menurut Zainal Efendi Hasibuan, metode ceramah adalah

²² Ahmad Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03(2015), hlm. 223-234

²³ Syaiful Sagala, "Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren". *Jurnal Tarbiyah*, Vol 22 (2015), hlm. 212

ketika seorang guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang materi yang diajarkan dalam waktu yang sangat singkat dan dengan bahasa lisan yang mudah dipahami siswa.

5) Metode Hafalan

Zakiah Drajat menyatakan bahwa metode hafalan adalah suatu teknik dimana siswa belajar menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan seorang ustadz atau guru. Siswa diberi waktu tertentu untuk menghafal, kemudian menghafalkannya secara individu di hadapan ustadz atau guru. Materi dari Al-Qur'an, nahwu, shorof, tajwid, dan teks fiqh lainnya biasanya dibahas menggunakan metode hafalan ini.

6) Metode Demonstrasi atau Praktek Ibadah

Metode ini merupakan suatu cara belajar dengan cara mempraktikkan suatu keterampilan dalam rangka melaksanakan ibadah keagamaan tertentu, yang dilakukan secara perseorangan atau berkelompok dengan bimbingan seorang ustadz atau guru.

Menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 13 tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam pasal 35 dan 36 bahwasannya standar Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah.

Berdasarkan pasal 36, satuan pendidikan diniyah formal diwajibkan memiliki prasarana pendidikan yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Prasarana tersebut sekurang-kurangnya meliputi lahan, ruang kelas, ruang kepemimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang

perpustakaan, ruang laboratorium, dan sarana pendukung lainnya yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Peraturan di atas menjelaskan bahwa standar sarana dan prasarana yang harus dimiliki oleh Madrasah Diniyah, yaitu:

- 1) Lahan
- 2) Ruang kelas
- 3) Ruang pimpinan satuan pendidikan
- 4) Ruang pendidik
- 5) Ruang tata usaha
- 6) Ruang perpustakaan²⁴

c. Evaluasi Pembelajaran

Zainal Arifin memaparkan bahwa, evaluasi merupakan suatu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Menurut Brinkerhoff evaluasi adalah proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Ralph Tyler dalam Suharsimi memberikan definisi evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menemukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai.

Menurut Thomas Guskey evaluasi pembelajaran berkaitan dengan pengumpulan data penilaian data hasil belajar siswa seperti tes, ujian, tugas atau proyek.²⁵ Riinawati menjelaskan bahwa

²⁴ Muhamad Deden Jaludin Sayuti, “Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Nurul Hidayah Kertawinanga”, *Journal Of Islamic Education, Leadership*, Vol.3,(2023), hlm. 203.

²⁵ Nourbertus Tri Suswanto, dkk, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Banten : Sada Kurnia Pustaka,

evaluasi adalah proses penilaian yang dilakukan terhadap suatu objek atau kegiatan. Untuk memperoleh nilai yang objektif, diperlukan pengukuran sebagai dasar penentuan nilai. Pengukuran biasanya dilakukan melalui pengujian yang dikenal dengan istilah tes,

E. Mulyasa mengemukakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengukur keefektifan pelaksanaan pembelajaran dan menilai ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Hasil evaluasi memiliki beberapa manfaat, yaitu sebagai dasar penentuan hasil belajar peserta didik dan sebagai hasil pertimbangan dalam melakukan refleksi dan perbaikan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Adapun tujuan penilaian hasil belajar adalah:

Menurut Zainal Arifin, evaluasi hasil belajar memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.
- 2) Mengetahui kemampuan, motivasi, bakat, minat dan sikap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
- 3) Mengetahui tingkat perkembangan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- 4) Mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan peserta didik selama

proses pembelajaran.

- 5) Seleksi
- 6) Menentukan kenaikan kelas.
- 7) Penempatan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Sementara itu, Nana Sudjana menjelaskan bahwa hasil belajar bertujuan untuk:

- 1) Untuk memberikan gambaran kemampuan belajar peserta didik sehingga dapat diketahui kelebihan dan kelemahan mereka pada berbagai mata pelajaran.
- 2) Mengetahui tingkat keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Zainal Arifin fungsi evaluasi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi formatif, yaitu untuk memberikan umpan balik (feedback) kepada guru untuk memperbaiki proses pembelajaran dan merancang program remedial bagi peserta didik yang membutuhkan bantuan.
- 2) Fungsi sumatif, yaitu untuk menentukan menilai tingkat

kemajuan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas, dan penentuan lulus tidaknya peserta didik.

- 3) Fungsi diagnostik, yaitu untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik, dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.
- 4) Fungsi penempatan, yaitu menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat (misalnya dalam menentukan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Adapun fungsi evaluasi menurut Nana Sudjana, evaluasi dikelompokkan menjadi tiga fungsi, yaitu:

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional
- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar.
- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang penting dalam menilai tingkat efektivitas pelaksanaan pembelajaran serta ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai dasar dalam memberikan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai umpan balik yang berguna untuk

memperbaiki dan menyempurnakan proses serta program pembelajaran pada masa yang akan datang.

5. Hambatan Madrasah diniyah

Menurut Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar:

- a. Faktor-faktor intern menjadi tiga faktor yaitu
 - 1) Faktor jasmaniah meliputi kesehatan, cacat tubuh.
 - 2) Faktor psikologis meliputi perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
 - 3) Faktor kelelahan baik secara jasmani maupun rohani.
- 4) Faktor ekstern dikelompokkan menjadi tiga, meliputi: lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, dimana kata “pais” berarti seseorang dan “again” berarti membimbing. Jadi pendidikan (paedagogie) berarti bimbingan yang diberikan. Namun pendidikan secara umum adalah bimbingan yang dilakukan oleh pendidik terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani peserta didik untuk mengembangkan kepribadian utamanya.²⁶ Oleh karena itu, pendidikan dinilai menjadi komponen penting dalam membentuk generasi muda berkepribadian unggul. Dan dalam Islam, ada tiga istilah pendidikan: tarbiyah, ta’lim,

²⁶ Nazrial Amin, “ Strategi Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Minoritas”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 (2022), hlm. 2

dan ta'dib. Istilah yang paling umum digunakan dalam bahasa Arab adalah tarbiyah.

Pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar generasi tua untuk memberikan pengalaman, pengetahuan, keahlian dan keterampilan kepada generasi muda dengan tujuan menjadikan mereka pribadi yang bertakwa kepada Allah.²⁷ Pendidikan agama Islam menurut Zubaidillah dan Nuruddaroini adalah upaya sadar untuk membimbing peserta didik ke arah pembentukan kepribadiannya secara sistematis dan pragmatis dengan tujuan hidup sesuai ajaran Islam dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁸ Oleh karena itu berdasarkan rumusan di atas maka yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Landasan Pendidikan Agama Islam

a. Landasan Religius

Yang dimaksud dengan landasan religius adalah landasan yang bersumber dari ajaran agama Islam, yaitu yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Bagi umat Islam, melaksanakan pendidikan agama Islam adalah suatu hal yang wajib. Sebagaimana firman Allah dalam

²⁷ Siti Maryam, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Psikologi dan Tasawuf", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 (2022), hlm. 175.

²⁸ Nurul Liza,dkk," Analisis Dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik", *Journal Of Islamic Education*, Vol. 1 (Desember, 2023), hlm. 39.

surat At-Taubah ayat 122 sebagai berikut.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S At-Taubah/9: 122)

Ayat di atas turun ketika Nabi Muhammad SAW kembali ke Madinah dan mengirimkan pasukan ke berbagai daerah untuk berperang, namun karena banyak orang yang ingin bergabung dengan pasukan tersebut dan jika Nabi mengizinkan, maka tidak ada seorang pun yang tersisa di Madinah kecuali beberapa orang. Oleh karena itu, ayat di atas diturunkan agar sebagian umat Islam tetap tinggal untuk belajar agama dan mendapatkan manfaatnya sendiri.

b. Landasan yudiris

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain:

1) Pancasila

Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia, dan

sebagai ideologi negara, berarti setiap warga negara Indonesia harus mempunyai ruh Pancasila, dengan sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menjiwai dan menjadi sumber sila yang lain. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kompetensi, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

2) UUD 1945

Yakni yang termaktub dalam UUD 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- 1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Dari UUD 1945 tersebut di atas, terlihat bahwa Negara Indonesia memberikan kebebasan kepada warga negaranya untuk menganut agama apa pun yang mereka sukai dan menganut agama apa pun yang mereka anut.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah bertujuan untuk

menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemahaman, pengetahuan, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap agama Islam. Tujuannya agar peserta didik menjadi umat Islam yang terus berkembang keimanan, ketakwaan, bangsa dan negaranya, serta mempunyai kemampuan untuk melanjutkan pendidikan. Beberapa tokoh pendidikan agama menjelaskan tujuan pendidikan Islam secara definitif, antara lain:

- 1) Menurut Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa “tujuan pendidikan Islam yang utama dan terpenting adalah mendidik pendidikan budi pekerti dan jiwa. Semua mata pelajaran harus memuat pelajaran tentang akhlak, setiap guru harus memperhatikan akhlak, setiap guru harus memikirkan akhlak agama sebelum hal lain. , karena akhlak agama merupakan akhlak tertinggi, sedangkan akhlak mulia merupakan pilar pendidikan Islam.” Jadi pendidikan agama Islam itu tidak keluar dari pendidikan akhlak.
- 2) Menurut Zuharini, tujuan umum pendidikan agama adalah membimbing anak agar menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh, dan berakhlak mulia serta bermanfaat bagi masyarakat, agama, dan negara.
- 3) Menurut Mohammad Daud Ali, tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia beriman dan bertaqwa yang mengabdikan diri hanya kepada Allah, mengembangkan dan melestarikan alam sesuai dengan syariat serta memanfaatkannya sesuai dengan keyakinan dan moral Islam.

- 4) Menurut buku PBM PAI di sekolah ada dan dalam proses belajar mengajar, tujuan pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman dan pengalaman siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi"²⁹

Berdasarkan definis di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah mendidik anak akan pentingnya keimanan, mengajarkan pentingnya taqwa dan akhlak, serta mendorong mereka menjadi muslim. Hal ini juga bertujuan untuk mengembangkan keimanan yang kuat kepada Allah, menghormati orang lain, dan meningkatkan rasa memiliki dan persatuan dalam masyarakat.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

- 1) Pembinaan, yaitu menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT di lingkungan keluarga. Setiap orang tua dalam keluarga mempunyai kewajiban utama untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan. Sekolah membantu anak-anak berkembang lebih jauh dalam keimanan dan ketakwaan dengan memberikan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk menemukan

²⁹ Ahmad Husni Hamim,dkk, “ Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional”, *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 4(2022), hlm. 218-219.

kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik fisik maupun sosial, serta mampu mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman pendidikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu agama secara umum (nyata dan nonnyata), sistem dan fungsinya.
- 7) Penyaluran, yaitu menyalurkan anak-anak yang mempunyai bakat khusus di bidang keislaman agar bakat tersebut dapat berkembang secara maksimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk diri sendiri dan orang lain.³⁰

C. Pemahaman dalam Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham. Dalam Kamus Besar

³⁰ Ayatullah,” Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pakerta Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara”,
Journal Pendidikan dan Sains, Vol. 2 (Agustus, 2020), hlm. 214.

bahasa Indonesia paham berarti mengerti benar.³¹ Menurut sudaryono, pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam menangkap makna dan isi dari materi yang dipelajari. Kemampuan tersebut dapat ditunjukkan melalui aktivitas menguraikan pokok- pokok suatu bacaan maupun mengubah informasi yang disajikan dari bentuk tertentu ke bentuk lainnya..³² Apabila, pemahaman menjadi tolak ukur kemampuan individu dalam mengerti dan memahami apa yang dilakukannya atau suatu materi yang dipelajari, maka guru di tuntut untuk benar- benar memahami materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Menurut Sudjana pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik mampu menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarkannya, memberikan contoh lain dari apa yang telah dicontohkan oleh guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus yang lain.

Menurut Anas Sudijono, pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam mengerti atau memahami suatu hal setelah hal tersebut diketahui dan di ingat. Dengan demikian, memahami tidak hanya sekedar mengetahui informasi, tetapi juga mampu memandang suatu konsep dari berbagai sudut pandang. Seorang peserta didik dapat dikatakan memiliki pemahaman apabila ia mampu menjelaskan atau menguraikan kembali materi secara rinci dan dengan bahasanya

³¹ Dewi Sartika, “ Pengaruh Penggunaan Metode Tutor Sebaya Terhadap Kemampuan Matematis Siswa Kelas VIII”, *Jurnal Penalaran dan Riset Matematika*, Vol. 1(2022), hlm. 2

³² Mamik Suendarti and Hawa Liberna, „Analisis Pemahaman Konsep Perbandingan Trigonometri Pada Siswa SMA”, *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, Vol. 5 (2021), hlm.326

sendiri.

Pemahaman merupakan bagian proses berpikir yang saling berkaitan. Seseorang dapat mencapai pemahaman melalui kegiatan belajar yang disertai dengan berpikir aktif. Dengan demikian, pemahaman dapat diartikan sebagai proses, tindakan, maupun cara seseorang untuk memahami sesuatu hal. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan individu untuk memahami dan mengingat sesuatu dari berbagai aspek. Pemahaman yang baik juga menuntut kemampuan membaca dan mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

Dari beberapa pendapat mengenai pemahaman dapat kita simpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat dan seseorang dapat dikatakan memahami apabila orang tersebut dapat memberikan penjelasan dengan kata-katanya sendiri.

Berdasarkan penjelasan mengenai konsep pemahaman tersebut, dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemahaman dapat dimaknai sebagai kemampuan peserta didik dalam menangkap, menginternalisasi, serta mengungkapkan kembali materi ajaran Islam, seperti Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pemahaman dalam PAI tidak berhenti pada aspek kognitif semata, melainkan juga mencakup kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pemahaman dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai kemampuan peserta didik untuk menguasai materi ajaran Islam secara komprehensif, mencakup aspek pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan. Hal ini tercermin dari kemampuan siswa dalam menguraikan kembali materi, mengaplikasikan ajaran yang dipelajari, serta menampilkan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

2. Tingkatan Pemahaman

Menurut Nana Sudjana, pemahaman dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut:

a. Pemahaman Terjemahan

Pemahaman terjemahan adalah kemampuan seseorang dalam memahami makna secara langsung dari suatu materi atau informasi yang dipelajari. Pada tahap ini, seseorang memahami apa yang tertulis secara jelas (tersurat).

b. Pemahaman Penafsiran

Pemahaman penafsiran adalah kemampuan untuk memahami makna yang lebih dalam dengan cara menghubungkan satu informasi dengan informasi lainnya, serta mampu membedakan antara hal yang penting dan yang tidak penting.

c. Pemahaman Ekstrapolasi

Pemahaman ekstrapolasi adalah kemampuan untuk memahami makna yang tidak hanya tertulis, tetapi juga yang tersirat. Pada tahap ini, seseorang mampu berpikir lebih jauh,

seperti memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi dan memperluas pemahamannya terhadap suatu masalah.

Berdasarkan pendapat Nana Sudjana, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terdiri atas tiga tingkatan, yaitu pemahaman terjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi, yang menunjukkan bahwa pemahaman tidak hanya berhenti pada mengetahui makna secara langsung, tetapi juga mencakup kemampuan menafsirkan serta mengembangkan makna secara lebih luas sesuai dengan konteks.

3. Indikator Pemahaman

Menurut Anderson dan Krathwohl menyebutkan bahwa indikator pemahaman terdiri dari:

a. Menafsirkan

Menafsirkan adalah salah satu dimensi pemahaman yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami makna atau maksud dari suatu informasi, konsep, atau ide. Dalam proses ini, seseorang tidak hanya memahami informasi secara harfiah, tetapi juga mampu menjelaskan, menafsirkan, dan menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas.

b. Mencontohkan

Mencontohkan adalah salah satu dimensi pemahaman yang merujuk pada kemampuan seseorang untuk memberikan contoh konkret dari suatu konsep, prinsip, atau ide. Ini berarti seseorang dapat mengilustrasikan atau menunjukkan pemahaman mereka dengan menyajikan kasus atau situasi yang sesuai dengan konsep

yang sedang dibahas.

c. Mengklasifikasikan

Mengklasifikasikan adalah proses mengelompokkan atau mengkategorikan objek, informasi, atau konsep berdasarkan karakteristik atau atribut tertentu. Proses ini membantu dalam memahami hubungan antara berbagai elemen serta menyusun informasi dengan cara yang lebih terorganisir dan sistematis.

d. Menyimpulkan

Menyimpulkan adalah keterampilan memahami inti atau pokok dari suatu teks, percakapan, atau peristiwa dengan menyajikan kembali informasi dalam bentuk yang lebih ringkas tanpa menghilangkan makna utamanya. Proses ini melibatkan identifikasi gagasan utama, menghilangkan informasi yang tidak relevan, serta menyusun ulang informasi agar lebih jelas dan mudah dipahami.

e. Menjelaskan

Menjelaskan adalah kegiatan menyampaikan atau menguraikan suatu informasi, gagasan, atau materi secara jelas dan rinci agar dapat dipahami oleh orang lain.

Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai acuan dalam mengidentifikasi dan menilai sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.